

POLA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA PETANI DI DUSUN BATURETNO DESA BUMI MAS KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Edo Maulana, Irhamudin Irhamudin, M Zainal Arifin

Universitas Ma'arif Lampung

edomaulana929@gmail.com

Keluarga petani merupakan salah satu keluarga yang sibuk dalam melaksanakan pekerjaannya mulai dari pagi hari sampai siang, dan sore harinya kembali sampai pulang petang untuk mengelola lahan pertanian mereka, Kesibukan mereka tersebut sangat menyita waktu, akibatnya sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam pada anak. Keadaan tersebut sesuai yang terjadi di dusun baturetno desa bumi mas kecamatan batanghari kabupaten lampung timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola pendidikan agama islam yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan keluarga petani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari (kepala dusun, keluarga petani dan anak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adapun pola pendidikan keluarga petani yang menggunakan pola pendidikan Otoritatif disebabkan oleh orang tua yang berpendidikan tinggi dan berpengetahuan luas, sedangkan keluarga petani yang menggunakan pola Otoriter disebabkan mereka tahu apa yang terbaik untuk anaknya, dan pola Permisif disebabkan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga lupa untuk mendidik anak mereka.

Kata Kunci: Pola, Pendidikan, keluarga petani.

Abstract

Farming families are one of the families who are busy carrying out their work from morning until noon, and in the afternoon until they return home in the evening to manage their agricultural land. Their busyness is very time consuming, as a result there is little time left to provide education, especially Islamic religious education, in children. This situation corresponds to what happened in Baturetno hamlet, Bumi Mas village, Batanghari sub-district, East Lampung regency. The aim of this research is to determine the pattern of Islamic religious education used by parents in educating their children in a farming family environment. This research uses qualitative methods using interviews, observation and documentation obtained from (hamlet heads, farming families and children). The results of the research show that the educational pattern of farming families that use the Authoritative education pattern is caused by parents who are highly educated and knowledgeable, while the farming families that use the Authoritarian pattern are because they know what is best for their children, and the Permissive pattern is caused by parents being too busy with work so they forget to educate their children.

Keywords: Pattern, Education, Farmer Family.

PENDAHULUAN

pendidikan pertama dan utama yang di dapatkan oleh anak berasal dari keluarga bahkan sejak dalam kandungan (Baharun, 2016). Mereka memberikan ilmu kepada anak-anaknya karena secara kodratnya Tuhan telah memberikan bakat kepada orang tua mereka. Karena kasih sayang orang tua terhadap anaknya merupakan hasil alami dari nalurinya, maka secara etis kedua orang tua akan merasa berkewajiban untuk menafkahi, menjaga, dan melindungi anaknya dan membimbing keturunan mereka (Mubasyaroh, 2008).

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam (saputra, 2021). Pendidikan agama dalam keluarga merupakan fondasi bagi pembentukan jiwa keagamaan anak karena keluarga adalah tempat atau pemberian pengalaman yang pertama kali untuk anak (Rahmadania, 2021). Setiap orang tua yang memberikan Pendidikan keagamaan yang baik, akan membantu pula perkembangan potensi keagamaan yang baik pula bagi anaknya.

seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan hidup rumah tangga, banyak orang tua yang sibuk bekerja mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya (Malawat, 2021). Banyak orang tua yang bekerja di kantor, di pabrik, di sawah atau pun ladang dan ada pula orang tua yang mendirikan usaha sendiri di lingkungan rumah tangganya atau biasa disebut industri rumah tangga. Dengan demikian, orang tua dalam melaksanakan tugas mendidik anak-anaknya harus menggunakan pola pendidikan yang sesuai dengan kesibukannya dalam mencari nafkah demi perkembangan anak-anaknya.

Keluarga petani merupakan salah satu keluarga yang sibuk dalam melaksanakan pekerjaannya. Pada pagi dan sore hari, mereka harus pergi ke ladang atau pun sawah untuk mengelola pertanian mereka masing-masing (Noorahayu et al., 2023) Selain mengelola pertanian, mereka juga mencari kayu bakar untuk persediaan memasak di dapur, disamping itu mereka juga mencari rumput untuk makanan ternaknya.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Dusun Baturetno adalah masyarakat petani padi dan jagung yang tergolong ulet dan telaten dalam bekerja, maka tidak sedikit dalam keluarga di dusun ini yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja, mulai dari pagi hari sampai siang, dan sore harinya kembali berangkat kerja sampai pulang petang, Kesibukan mereka tersebut sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam pada anak (Observasi, 2023)

Dalam Kajian penelitian terdahulu tentang pendidikan dalam keluarga petani telah banyak diteliti oleh ahli pendidikan dan oleh calon sarjana pendidikan. Diantaranya Nurul Salma dengan judul “Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Peran Masyarakat Petani Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan” penelitian Nurul Salma menyebutkan bahwa peran keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam peningkatan kualitas pendidikan anak (Salma, 2016).

Selanjutnya penelitian dari muh amin pabonean yang berjudul “Realitas Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu” Adapun hasil penelitian yakni: 1. Pendidikan Islam dalam keluarga di Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu dilaksanakan oleh para orang tua sebagaimana fungsinya sebagai pendidik pertama dan utama sekaligus sebagai penanggung jawab terhadap anak-anaknya. 2. Faktor-faktor yang Menghambat Peningkatan Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu tahun yaitu: a. Rendahnya tingkat pengetahuan agama orang tua/keluarga petani, b. Kesibukan bekerja di sawah, c. Kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, d. Kurangnya lembaga pendidikan Islam, e. Pengaruh dari lingkungan sekitar (Pambonean, 2019).

Serta penelitian dari yuli rahayu yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Mekar Baru” adapun Hasil penelitian ini adalah: Keteladanan orang tua cukup baik

karena dalam kesehariannya orang tua memberikan pendidikan keimanan pendidikan intelektual, pendidikan psikhis, dan pendidikan sosial. Bimbingan orang tua dikategorikan baik, dikarenakan orang tua berupaya memperhatikan dan mengawasi pendidikan anak dan motivasi orang tua cukup baik karena orang tua mendorong anak untuk lebih giat belajar (Rahayu, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pendidikan pada keluarga petani sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus Untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh keluarga petani dalam mendidik anaknya yang disibukkan dengan pekerjaan sebagai petani.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), yang bertujuan untuk dapat memperoleh informasi maupun mencari solusi suatu permasalahan yang ada di lapangan (arifin, 2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan tempat yang diteliti oleh penulis adalah dusun baturetno desa bumi mas kecamatan batanghari kabupaten lampung timur.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini mencoba meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Jadi, pendekatan kualitatif dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (widiastuti, 2020).

Adapun sumber data primer dari penelitian ini penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan subyek yang bersangkutan diantaranya yaitu : Masyarakat dusun yang terdiri dari keluarga yang berprofesi sebagai petani dan anak keluarga petani.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu analisisnya pada bentuk kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh kesimpulan atau keterangan yang jelas dan terperinci (Maufur, 2015). Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Tentang Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Petani Dusun Baturetno

Keluarga petani pada umumnya menerapkan pendidikan agama Islam di dalam keluarga kadang tidak terlaksana dengan maksimal. Hal tersebut disebabkan diantaranya karena pekerjaan dalam mengelola usaha pertanian yang sangat menyita waktu sehingga hanya ada sedikit waktu untuk anak-anaknya. Mereka pergi kesawah atau ladang pada saat pagi-pagi buta dan pulang bekerja hingga siang hari, kemudian kembali berangkat bekerja sampai menjelang sore hari. Sehingga anak-anak mereka mendapat pendidikan dari orang tuanya dengan berbagai pola sesuai dengan kemampuan dan sisa waktu yang mereka miliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan oleh Bapak arif kepada anaknya ternyata lebih cenderung ke arah pola pendidikan yang otoritatif. Sebagaimana diungkapkan oleh beliau bahwa ketika anak tidak menjalankan nasehat atau saran yang ia berikan adalah : “Kalau ternyata anak tidak menjalankannya, dia Saya dekati saya coba mencari alasan kenapa anak saya tidak mengikuti nasehat saya, apakah dia punya alasan/pedapat lain yang lebih tepat jika alasannya itu baik maka aku tidak akan melarang” (Arif, 2023).

Pernyataan tersebut bermakna bahwa ketika anaknya tidak mengikuti sarannya, beliau menasehati anaknya dengan baik-baik, diajak diskusi dicari alasannya mengapa anaknya berbuat sesuai keinginannya.

Begitu juga telah disampaikan oleh ibu yanti, beliau berpendapat bahwa apabila anaknya tidak menaati perintahnya, maka sebagaimana diungkapkan sebagai berikut : “kalau dia tidak mau ya saya minta alasan pada anak saya, kenapa dia tidak mengikuti nasihat saya lalu apa maunya, jika kamaunya itu baik maka saya akan menuruti kemauanya itu. jika dia masih tidak mengikuti maka saya menasehatinya dengan nada agak marah yang bertujuan agar dia nurut pada nasehat orang tua” (yanti, 2023). Apa yang disampaikan oleh ibu yanti tersebut di atas menunjukkan bahwa beliau dalam mendidik anaknya cenderung memberikan ruang untuk berbuat yang sekiranya lebih sesuai dengan kehendak anaknya selama kehendak anaknya tersebut tidak melanggar syariat agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 3 november 2023 peneliti melakukan observasi di rumah Bapak arif. Disana dijumpai pendidikan agama Islam kepada anak menggunakan pola otoritatif, dimana orang tua memberi pengarahan dan nasehat pada anak selain itu orang tua juga memberi kebebasan anak untuk bertindak sesuai pikiran mereka, selama tindakan yang dilakukan anak tidak bertentangan dengan norma agama. Anak yang suka beraktifitas dan mengutarakan pendapat itu nampaknya sangat senang jika dididik dengan model seperti itu.

Pada hari yang sama yaitu pada tanggal 3 november 2023 peneliti melakukan observasi di keluarga ibu yanti. Dalam mendidik agama Islam ibu ini menggunakan pola otoritatif juga. Ia dalam mendidik anaknya dengan memberi nasehat, dan diberi kebebasan untuk bertindak sesuai pikiran mereka asalkan yang dilakukan anak tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena anak juga berhak untuk berpendapat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus mengingatkan atau menasehati anaknya jika anaknya melakukan sesuatu yang tidak baik. Ibu ini menggunakan pola otoritatif pada anak sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan.

Hasil penelitian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedua keluarga tersebut yaitu keluarga bapak arif dan keluarga ibu yanti, lebih cenderung kepada pola pendidikan yang otoritatif. Selain pola otoritatif dalam mendidik anak, juga terdapat keluarga petani yang menerapkan pola pendidikan agama Islam pada keluarga yang memiliki kecenderungan otoriter. Dalam pola asuh otoriter antara lain adalah: orang tua suka menghukum (secara fisik), cenderung bersikap mendekte (mengharuskan/memerintah anak tanpa kompromi), bersikap kaku, serta cenderung emosional dan bersikap menolak (Ilham, 2022).

Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh keluarga Ibu suparsih, beliau mengatakan bahwa : “Jika anak saya masih tidak mengikuti saran/nasehat saya maka dia saya marahi, jika dimarahi masih saja tidak nurut maka dia perlu dihukum, kadang saya pukul juga pernah” (Suparsih, 2023). Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa dalam mendidik anaknya ia sering marah, bahkan ketika marah anaknya tersebut tidak juga mengikutinya maka ia menghukum dan memukul anaknya.

Hal senada juga disampaikan oleh keluarga Ibu surati, beliau mengatakan bahwa: “Jika anak saya tidak mengikuti ajaran yang sudah saya ajarkan maka saya paksa sambil saya marahi dia sehingga dia nurut dengan apa yang saya ajari, jika dimarahi masih saja nakal / tidak nurut maka dia saya beri hukuman agar dia nurut dengan orang tua” (surati, 2023).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh terkait dengan anak yang tidak mengikuti saran orang tuanya, kedua keluarga tersebut lebih pada pemaksaan, mereka beranggapan bahwa dengan pemaksaan dapat menjadikan anak mereka akan selalu taat pada ajaran agamanya sampai dewasa.

Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 5 november 2023 observasi di rumah Ibu suparsih. Ibu ini memberikan pendidikan dengan pola otoriter dimana ada gejala perintah dan pemaksaan, timbul pemaksaan dikarenakan perintah orang tua yang tidak dilakukan anak sehingga anak dipaksa. Ia dalam mendidik anaknya selalu memaksakan anak agar anak selalu nurut dengan apa yang diharapkan. Ia merasa menggunakan pola otoriter sesuai dengan kebutuhan yang dirasa nantinya menjadikan baik bagi anaknya.

Pola otoriter juga diterapkan oleh keluarga Ibu surati, sebagaimana hasil observasi pada tanggal 5 november 2023, peneliti melakukan observasi di keluarga ibu surati. Dimana pada saat mendidik anaknya tentang pendidikan agama Islam ia selalu memaksanakannya agar melakukan apa yang diperitahkannya, ia tidak pernah mengikuti keinginan anaknya. Hal ini bisa diamati dari cara Ibu ini yang selalu memberi perintah, aturan atau cara yang harus anak taati. Misalnya ketika sholat, ngaji, bertutur kata dan bahkan tidur sekalipun ia mengharuskan anak agar tidak bergadang terlalu malam.

Dengan demikian, pola pendidikan di atas dapat dikatakan bahwa mereka yaitu keluarga ibu suparsih dan keluarga ibu surati lebih cenderung pada pola pendidikan yang otoriter. Selain kedua pola pendidikan yang telah disebutkan di atas, peneliti masih menemukan sebuah keluarga yang masih menerapkan pola pendidikan agama Islam yang memiliki kecenderungan permisif.

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga yang disebut sebagai lembaga pendidikan informal tidak lagi memiliki fungsi edukasi (Windayani, 2021). Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Pola permisif ini masih ditemukan oleh peneliti yaitu pada keluarga ibu andi. Berkaitan dengan pengamalan pendidikan agama Islam anaknya beliau berpendapat bahwa : “Saya jarang mengingatkannya mas, ya bagaimana lagi kan masih anak-anak, kalau sudah dewasa ya tau sendiri kok. Kadang-kadang saya hanya mengingatkan dia kalau teman- temannya sudah pergi ke Masjid. Tapi kalau anak saya nakal ya saya marahi” (Andi, 2023).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara kepada anak dari keluarga petani yang bernama putra terkait dengan perhatian orang tua terhadapnya, yang mengatakan bahwa : “orang tua saya jarang sekali menasehati saya, tetapi sering memarahi saya ketika saya salah dan sering membentak-bentak dan dipukul” (Putra, 2023).

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 6 november 2023, peneliti melakukan observasi di keluarga Ibu andi. Dalam mendidik anak keluarga Ibu andi menggunakan pola permisif. Disana jarang sekali peneliti menemukan orang tua mendidik agama Islam pada anak. Anak selalu mendapatkan kebebasan dalam hal apa saja misalnya sholat, belajar, ngaji, bermain dan bahkan tidur kadang di depan TV. Sehingga anak tidak mempunyai batasan untuk bertindak atau berperilaku. karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga ia merasa bebas melakukan aktivitas sekehendaknya.

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa keluarga ibu andi dalam menerapkan pendidikan agama di dalam keluarga lebih terkesan mengabaikan pendidikan anaknya, oleh karenanya pola yang diterapkan dalam mendidik anaknya lebih cenderung pada pola permisif.

2. Analisis Tentang Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Petani Dusun Baturetno

Pola pendidikan merupakan suatu cara yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak (Mizal, 2014). Cara mendidik anak dalam keluarga yang baik, akan dapat menumbuh-kembangkan kepribadian anak menjadi kepribadian yang kuat dan memiliki sikap positif serta intelektual yang berkualitas. Dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga ada 3 jenis pola yang terdiri dari yaitu otoriter, permisif dan otoritatif (Anisah, 2017). Adapun ketiga macam pola pendidikan dalam lingkungan keluarga tersebut dapat diperinci sebagai berikut :

a. Pola Otoritatif

Pola otoritatif adalah pola yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka, anak adalah sebagai objek untuk menerapkan pola tersebut (Suryadi,

2021). Di lingkungan pendidikan keluarga, pola otoritatif merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan oleh Bapak arif kepada anaknya ternyata lebih cenderung kearah pola pendidikan yang otoritatif. Sebagaimana diungkapkan oleh beliau bahwa ketika anak tidak menjalankan nasehat atau saran yang ia berikan adalah denganmendekatinya, dicoba mencari alasan mengapa tidak mengikuti nasehatnya, jika alasannya itu baik maka beliau tidak akan melarang (Arif, 2023). Pernyataan tersebut bermakna bahwa ketika anaknya tidak taat, beliau menasehati anaknya dengan baik-baik, diajak diskusi dicari alasannya mengapa anak melilih jalannya sendiri.

Begitu juga telah disampaikan oleh ibu yanti, beliau berpendapat bahwa apabila anaknya tidak menaati perintahnya, beliau minta alasan pada anaknya, jika alasan positif beliau mempersilahkan namun apabila alasan itu tidak baik dan tetap dilakukan, maka beliau memarahi anaknya (yanti, 2023).

Apa yang disampaikan oleh ibu yanti tersebut di atas menunjukkan bahwa beliau dalam mendidik anaknya cenderungmemberikan ruang untuk berbuat yang sekiranya lebih sesuai dengan kehendak anaknya selama kehendak anaknya tersebut tidak melanggar syariat agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi di rumah Bapak arif. ia mendidik anaknya dengan memberi pengarahan dan nasehat, memberi kebebasan anak untuk bertindak sesuai pikiran mereka, selama tindakan yang dilakukan anak tidak bertentangan dengan norma agama.

Begitu juga observasi di keluarga ibu yanti. Ketika mendidik agama Islam ia menggunakan pola otoritatif juga. Ia dalam mendidik anaknya dengan memberi nasehat, dan diberi kebebasan untuk bertindak sesuai pikiran mereka asalkan yang dilakukan anak tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena anak juga berhak untuk berpendapat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedua keluarga tersebut yaitu keluarga bapak arif dan keluarga ibu yanti, lebih cenderung kepada pola pendidikan yang otoritatif.

b. Pola Otoriter

Pola otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak tunduk dan patuh. Orang tua memiliki pola asuh otoriter bersikap pemaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak (Taib et al., 2020).

Gaya pola pendidikan yang otoriter pola pendidikan yang dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengevaluasi perilaku dan Tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar (Wahyono, 2023). Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran.

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan orang tua dengan cara memberikan batasan yang sangat ketat dan menghukum apabila perintah atau keinginan dari orang tua tidak terpenuhi oleh anak (Salenussa, 2022). Hal tersebut sebagaimana dipraktikkan oleh keluarga Ibu suparsih, beliau selalu memarahi anaknya apabila tidak mengikutisaran dan nasehatnya, lebih dari itu pemaksaan dan hukuman berupa memukul sering ia lakukan ketika anak tidak mengikuti nasehat orang tua (Suparsih, 2023).

Pernyataan tersebut diatas bermakna bahwa dalam mendidik anaknya ia sering marah, bahkan ketika marah anaknya tersebut tidak juga mengikutinya maka ia menghukum dan memukul anaknya.

Hal senada juga dilakukan oleh keluarga Ibu surati, beliau selalu memaksa sambil marah ketika anak tidak menurutinya, bahkan sering memberi hukuman kepada anaknya (Surati, 2023).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa data yang diperoleh terkait dengan anak yang tidak mengikuti saran orang tuanya, kedua keluarga tersebut lebih pada pemaksaan, mereka beranggapan bahwa dengan pemaksaan dapat menjadikan anak mereka akan selalu taat pada ajaran agamanya sampai dewasa.

Sebagaimana hasil observasi di rumah ibu suparsih. Beliau mendidik agama Islam dalam keluarga ada gejala perintah dengan pemaksaan, timbul pemaksaan dikarenakan perintah orang tua yang tidak dilakukan anak sehingga anak dipaksa. Ia merasamenggunakan pola otoriter sesuai dengan kebutuhan yang dirasa nantinya menjadikan baik bagi anaknya.

Pola otoriter juga diterapkan oleh keluarga Ibu Surati, sebagaimana hasil observasi membuktikan bahwa beliau ketika mendidik anaknya tentang pendidikan agama Islam ia selalu memaksa anaknya agar melakukan apa yang diperintahkannya, ia tidak pernah mengikuti keinginan anaknya. Ia selalu memberi perintah, aturan atau cara yang harus ditaati. Misalnya ketika sholat, ngaji bertutur kata dan bahkan tidur sekalipun ia mengharuskan anak agar tidak bergadang terlalu malam. Dengan demikian, pola pendidikan diatas dapat dikatakan bahwa mereka yaitu keluarga ibu suparsih dan keluarga ibu Surati lebih cenderung pada pola pendidikan yang otoriter.

c. Pola Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak namun tidak dalam pengawasan orang tua, bahkan kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun, jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru akan terjerumus ke hal-hal yang negatif (Fadhilah, 2019).

Gaya pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Pola permisif ini masih ditemukan oleh peneliti yaitu pada keluarga ibu andi. Peneliti menjumpai keluarga ini jarang mengingatkan anaknya, sebab ia beranggapan bahwa anak yang masih kecil perlu mendapatkan kebebasannya, namun ketika anaknya nakal ia marahi anaknya (Andi, 2023).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara kepada anak dari keluarga petani yang bernama putra yang menjelaskan bahwa orang tuanya jarang memperhatikannya, tetapi sering memarahinya ketika salah dan sering membentak-bentak dan bahkan dipukul (Putra, 2023). Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi pada keluarga Ibu andi. keluarga ini jarang sekali peneliti menemukan orang tua mendidik agama Islam pada anak. Anak selalu mendapatkan kebebasan dalam hal apa saja misalnya sholat, belajar, ngaji, bermain dan bahkan kadang tidur di depan TV. Sehingga anak tidak mempunyai batasan untuk bertindak atau berperilaku. Karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga ia merasa bebas melakukan aktivitas sekehendaknya.

Penyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa keluarga Ibu andi dalam menerapkan pendidikan agama di dalam keluarga lebih terkesan mengabaikan pendidikan anaknya, oleh karenanya pola yang diterapkan dalam mendidik anaknya lebih cenderung pada pola permisif.

KESIMPULAN

Pola pendidikan agama Islam yang digunakan oleh keluarga petani dalam mendidik anaknya tentang agama Islam di lingkungan keluarga terdiri dari tiga macam, yaitu ; pola pendidikan yang memiliki

kecenderungan Otoritatif, pola pendidikan Otoriter, dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Permisif. Adapun keluarga petani yang menggunakan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Otoritatif dalam mendidik anaknya tentang agama Islam dikarenakan orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki wawasan yang luas, sedangkan keluarga petani yang menggunakan pola pendidikan Otoriter dikarenakan mereka merasa serba tahu apa yang terbaik untuk anak dan apa yang harus dilakukan anak, dan pola pendidikan yang memiliki kecenderungan Permisif, disebabkan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusanlain sehingga lupa dengan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis. Terima kasih kepada pihak LP3M Universitas Ma'arif Lampung yang telah mendukung dan membantu mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih penulis kepada bapak Dr mispani, M.Pd.I, selaku rektor Universitas Ma'arif Lampung, bapak Dr agus setiawan M.Pd, selaku dekan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas ma'arif lampung, Bapak Ikhwan Aziz Q, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ma'arif Lampung, Bapak Irhamudin S.s, M.m dan bapak M Zainal Arifin M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan motivasi dan arahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, wawancara dengan keluarga petani, 6 november 2023
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Arif, wawancara dengan keluarga petani, 3 november 2023
- Arifin, M. Z. (2023). Implementation of the Sorogan Method in Improving the Ability to Read the Yellow Book 'Kitab Kuning' of Santri at the Sabilunnajah Islamic Boarding School. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 59-70. <https://doi.org/10.25217/jcie.v3i1.3080>
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam Keluarga; Telaah epistemologis. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249-255. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Malawat, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *JURNAL "AL-FATIHAH"*, 1(1), 16-30.
- Maufur, M. (2015). *Penerapan Pendidikan Etika Profesi Pedagang Alumni Stain Pekalongan* (Doctoral dissertation, STAIN Pekalongan).
- Mizal, B. (2014). Pendidikan dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 155-178. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/47>
- Mubasyaroh. *Materi dan Pembelajaran Aqiah Akhlaq*. Kudus: Buku Daros, 2008.
- Noorahayu, N., Apriati, Y., & Azkia, L. (2023). ANALISIS GENDER (Studi Pembagian Peran Domestik Pada Keluarga Petani Di Desa Banua Hanyar Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah). *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 5(1). <https://doi.org/10.20527/jtamps.v3i1.8297>

- Pabonean, M. A. (2019). Realitas Pendidikan Agama Islam di Kalangan Keluarga Petani Desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu. *Jurnal Konsepsi*, 8(1), 34-44. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/19>
- Putra, wawancara dengan anak keluarga petani, 6 november 2023
- Rahayu, Y. (2014). Peran orang tua dalam pendidikan anak pada keluarga petani di desa mekar baru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(12). <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v2i12.4008>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221-226.
- Salenussa, M. N., & Soetjningsih, C. H. (2022). pola asuh otoriter (authoritarian parenting) dan perilaku agresif pada siswa di salah satu SMA di maluku tengah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1085-1092. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalilmiah.v2i3.4071>
- Salma, N. (2016). Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(5), 502-513. <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i5.5315>
- Saputra, W. (2021). Pendidikan anak dalam keluarga. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1-6. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1609>
- Suparsih, wawancara dengan keluarga petani, 5 november 2023
- Surati, wawancara dengan keluarga petani, 5 november 2023
- Suryadi, E., & Dori, M. (2021). Korelasi pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan interpersonal anak tunarungu. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(2), 74-79. <https://dx.doi.org/10.17977/um031v7i22021p74-79>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2090>
- Wahyono, M. (2023). Hubungan Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Motivasi Belajar: Pola Asuh orang Tua Otoriter. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(2), 277-293. <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/pedu/article/view/177>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(2), 1-11. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>
- Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. (2021). Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 173-182. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v2i2.1798>
- Yanti, wawancara dengan keluarga petani, 3 november 2023